

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Lokasi Kelurahan Gegerkalong

Kelurahan Gegerkalong merupakan suatu Kelurahan yang berada pada wilayah administratif Kecamatan Sukasari Kota Bandung Priovinsi Jawa Barat dengan luas keseluruhan wilayah sekitar 167.766 ha/m² dan mempunyai 8 RW serta 56 RT. Berdasarkan data profil kelurahan mengenai batas wilayah dan peta wilayah, Kelurahan Gegerkalong mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

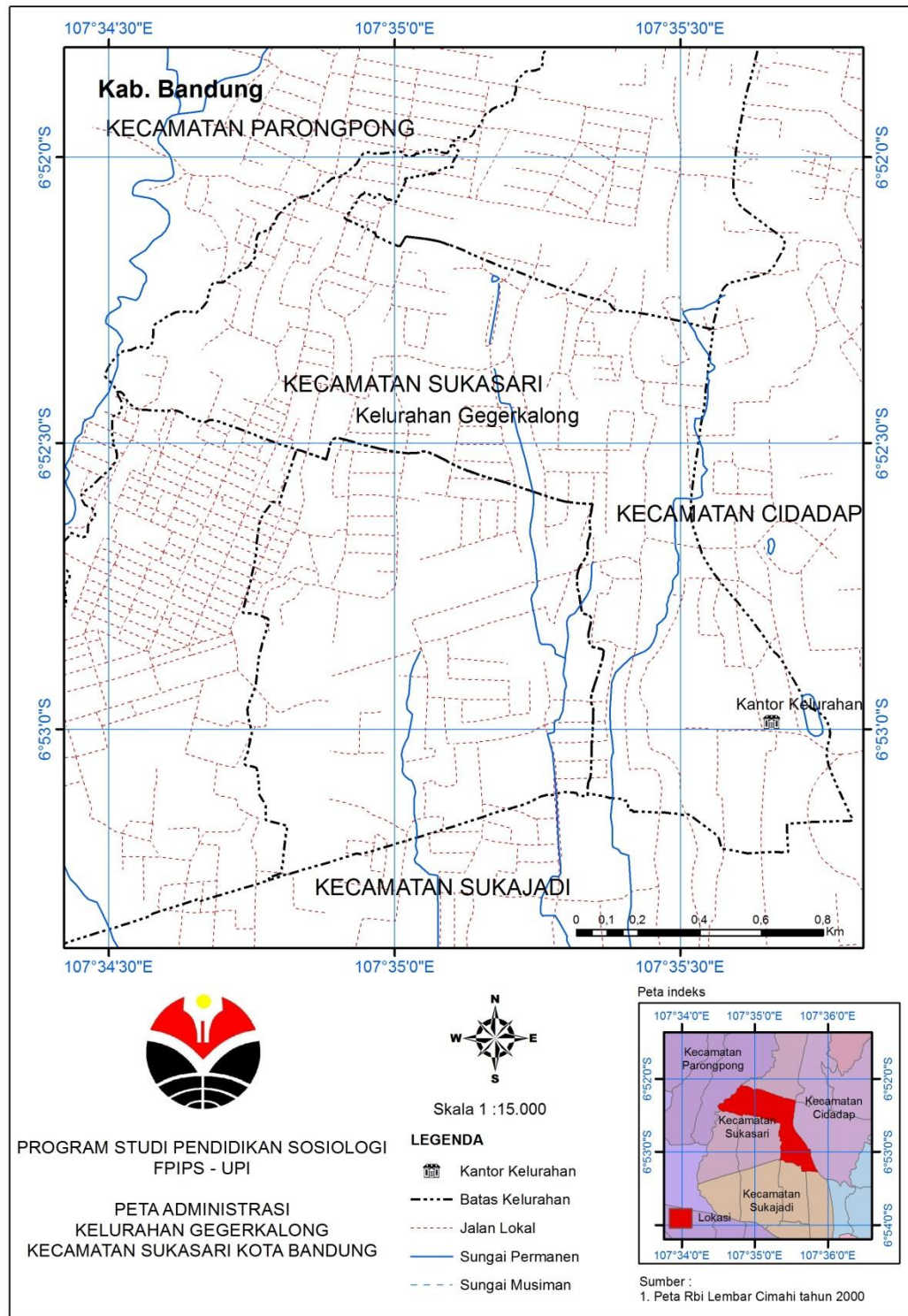
Sebelah Utara : Kelurahan Isola

Sebelah Selatan : Kelurahan Sukarasa, Kelurahan Cipedes Kec.Sukajadi

Sebelah Barat : Kali Cibeureum Kabupaten Bandung

Sebelah Timur : Kelurahan Hegarmanah Kec.Cidadap

Sebagai tempat yang strategis Kelurahan Gegerkalong menjadi salah satu tempat tujuan bagi para pendatang. Akses untuk mencapai lokasi tersebut bisa melalui jalan utama Dr. Setiabudi, bisa melalui pintu masuk ke arah Gegerkalong Hilir atau melalui Gegerkalong Girang. Jarak antara wilayah Kelurahan Gegerkalong ke pusat Kota Bandung/Kotamadya sekitar 4 KM, waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan motor sekitar 30 menit. Sedangkan jarak ke Ibukota Provinsi Jawa Barat sekitar 3 KM, waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan motor sekitar 20 menit.



Gambar 4.1

Peta Administrasi Kelurahan Gegerkalong

4.1.2. Karakteristik Penduduk Kelurahan Gegerkalong

Pemaparan pada karakteristik penduduk lokasi penelitian meliputi jumlah komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin serta komposisi berdasarkan mata pencaharian. Aspek-aspek tersebut dianggap penting karena dapat dijadikan sebagai data tambahan pada penelitian ini. Untuk lebih lengkapnya mengenai karakteristik penduduk Kelurahan Gegerkalong akan dibahas pada subbab berikut ini.

a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Rata-rata usia setiap penduduk dalam suatu wilayah dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan produktifitas. Usia produktif dimulai dari usia 16-65 tahun, usia tersebut sangat memungkinkan setiap individu siap baik secara fisik maupun mental agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berikut komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin dari masyarakat Kelurahan Gegerkalong.

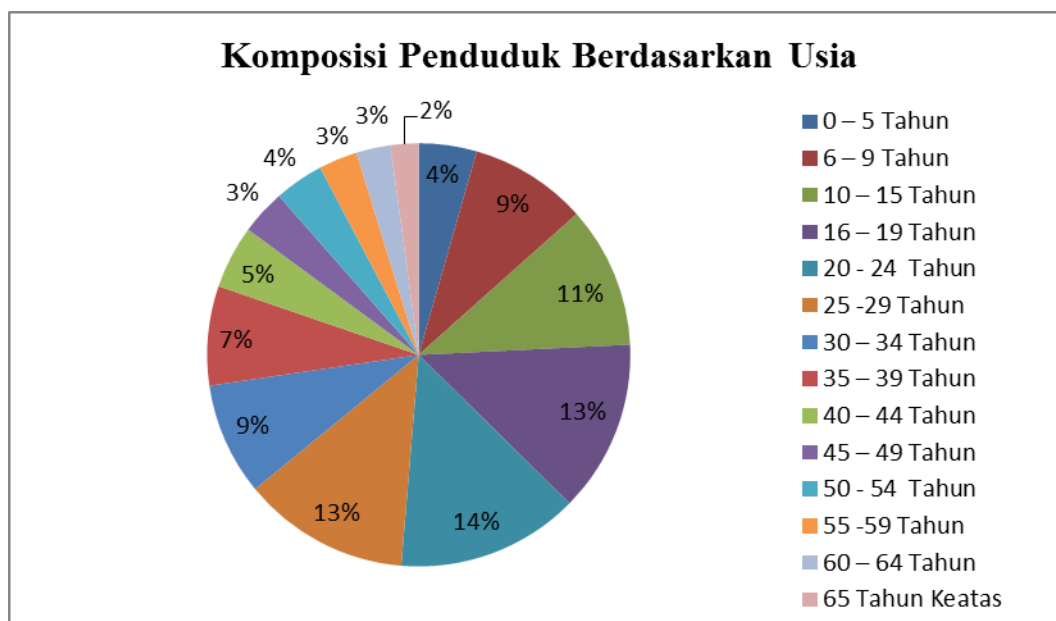
Tabel 4.1

Komposisi Penduduk Kelurahan Gegerkalong Berdasarkan Usia Tahun 2012

No.	Umur	Jumlah
1	0 – 5 Tahun	1.062
2	6 – 9 Tahun	2.160
3	10 – 15 Tahun	2.599
4	16 – 19 Tahun	3.161
5	20 - 24 Tahun	3.349
6	25 -29 Tahun	3.063
7	30 – 34 Tahun	2.066
8	35 – 39 Tahun	1.824
9	40 - 44 Tahun	1.159
10	45 – 49 Tahun	824
11	50 – 54 Tahun	908
12	55 – 59 Tahun	708
13	60 – 64 Tahun	630
14	65 Keatas	514
	Jumlah	24.029

Sumber: Data Profil Kelurahan Gegerkalong Tahun 2012

Grafik 4.1

Komposisi Penduduk Kelurahan Gegerkalong Berdasarkan Usia Tahun 2012

Berdasarkan data dan grafik di atas diketahui bahwa jumlah usia belum produktif sebanyak 5.821 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 24 %. Kemudian jumlah usia produktif sebanyak 17.692 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 74 %. Sedangkan jumlah usia tidak produktif sebanyak 514 jiwa dengan tingkat presentasi dari keseluruhan jumlah penduduk sebesar 2 %.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

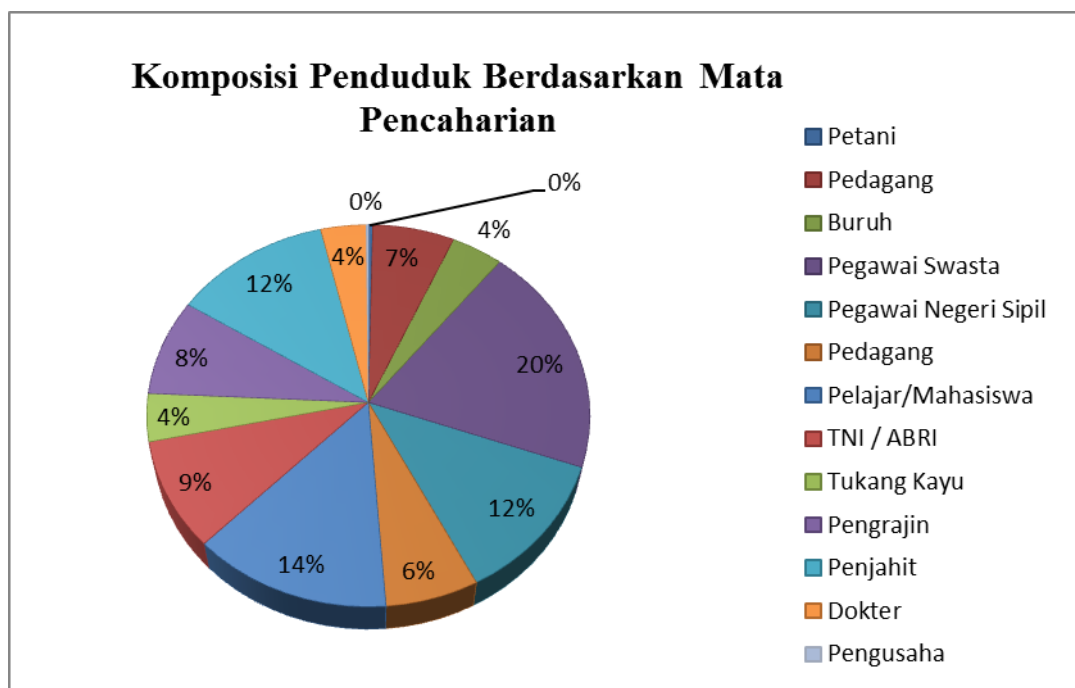
Mata pencarian merupakan salah satu modal bagi setiap individu agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan adanya mata pencaharaan seseorang dapat memperoleh penghasilan, baik berupa bahan pangan maupun berupa upah. Adapun komposisi penduduk berdasarkan mata pencarian pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Komposisi Penduduk Kelurahan Gegerkalong Berdasarkan Mata
Pencapaian Tahun 2012

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah
1	Petani	80
2	Pedagang	1.542
3	Buruh	974
4	Pegawai Swasta	4.736
5	Pegawai Negeri Sipil	2.894
6	Pedagang	1.542
7	Pelajar/Mahasiswa	3.299
8	TNI / ABRI	2.223
9	Tukang Kayu	975
10	Pengrajin	1.976
11	Penjahit	2.974
12	Dokter	854
13	Pengusaha	40
Jumlah		24.029

Sumber: Data Profil Kelurahan Gegerkalong Tahun 2012

Grafik 4.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian



Berdasarkan data dan grafik di atas, jenis mata pencapaian sebagai pegawai swasta menjadi dominasi jenis pekerjaan pada masyarakat Gegerkalong yaitu sebanyak 6.609 orang. Hal tersebut sangat memungkinkan sekali terjadi karena daerah Gegerkalong berada dekat dengan pusat kota dimana terdapat berbagai perusahaan dan berbagai jenis usaha yang memerlukan sumber daya manusia yang banyak.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Melalui proses pendidikan manusia dapat mengasah pola pikir mereka dan menambah pengetahuan serta berperilaku baik sesuai dengan aturan yang ada pada lingkungannya. Sehingga dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Tingkat pendidikan pada suatu masyarakat dapat dijadikan pula sebagai tolak ukur kemajuan daerah tersebut. Berikut data tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Gegerkalong antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.3

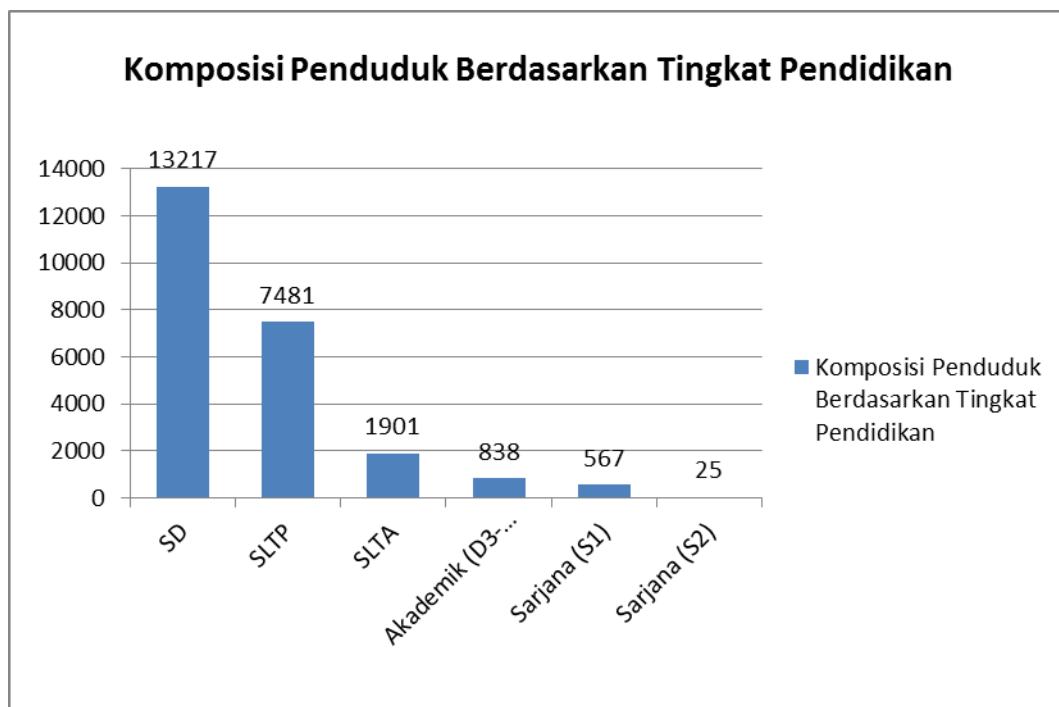
Komposisi Penduduk Kelurahan Gegerkalong Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	SD	13.217
2	SLTP	7.481
3	SLTA	1.901
4	Akademik (D3- Sarjana Muda	838
5	Sarjana (S1)	567
6	Sarjana (S2)	25
Jumlah		24.029

Sumber: Data Monografi Kelurahan Gegerkalong Tahun 2012

Grafik 4.3

Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan



4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan-temuan khususnya mengenai perubahan nilai budaya gotong royong dalam masyarakat Gegerkalong. Selama melakukan pengamatan pada lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi partisipan maupun non-partisipan, hasil pencatatan dokumen, dan rekaman yang ditemukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Hasil dari beberapa teknik pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian digabungkan menjadi sebuah deskripsi hasil penelitian. Data yang tidak terungkap melalui teknik wawancara kemudian dilengkapi oleh hasil temuan observasi partisipan maupun non-partisipan selama peneliti melakukan pengamatan. Wawancara dilakukan secara intensif mulai dari bulan September 2015 sampai dengan Januari 2016. Semua data hasil penelitian yang telah diperoleh diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

4.2.1. Bentuk Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Gegerkalong

Berdasarkan informasi yang diperoleh yang dilakukan melalui metode wawancara dan observasi menunjukkan bahwa budaya gotong royong dalam masyarakat Gegerkalong masih ada, namun dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut sudah mengalami perubahan yang signifikan. Hampir sebagian warganya masih mengharapkan agar kegiatan gotong royong tetap ada dalam masyarakat Gegerkalong. Mereka telah merasakan manfaatnya terutama bagi keberlangsungan hidup mereka dalam bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut masyarakat bisa saling bertegur sapa satu dengan lainnya. Informasi apapun yang ada di masyarakat bisa diketahui melalui kegiatan tersebut. Seiring perubahan zaman dan sikap masyarakat kondisi tersebut tidak lagi demikian. Masyarakat secara perlahan mulai meninggalkan budaya gotong royong. Alasan yang lumrah diutarakan oleh warga yaitu karena kesibukan pekerjaan, sehingga kurangnya waktu luang untuk turut serta dalam kegiatan gotong royong. Perubahan tersebut sudah berlangsung lama dan berangsur-angsur dirasakan perubahannya hingga saat ini. Dari beberapa unsur yang mengalami perubahan salah satunya yaitu terjadi pada cara pandang masyarakat terhadap budaya gotong royong. Sebagai

dampak adanya perubahan zaman yang semakin modern menjadikan masyarakat cenderung lebih kritis terhadap tindakan yang akan ia lakukan. Masyarakat lebih mempertimbangkan kegiatan apa yang memang harus dilakukan dan untuk apa “saya” melakukan itu. Masyarakat tidak lagi secara spontan menanggapi kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama. Hal tersebut kemudian berdampak pada pelaksanaan kegiatan gotong royong itu sendiri. Sekalipun masyarakat masih menyadari arti penting dari kegiatan gotong royong, pada pelaksanaannya partisipasi yang diberikan tidaklah seantusias dulu. Tidak hanya kegiatan yang bersifat tolong menolong atau pribadi, kegiatan yang bersifat kelompok atau kerja bakti juga sudah mulai ditinggalkan.

Kegiatan gotong royong dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Begitu pula dalam masyarakat Gegerkalong kedua bentuk tersebut ada dilakukan oleh warganya. Gotong royong tolong menolong merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat secara umum terhadap salah seorang warga yang sedang memerlukan pertolongan. Dari temuan di lapangan bentuk gotong royong tolong menolong yang masih dilakukan oleh masyarakat diantaranya pada pelaksanaan pernikahan atau khitanan. Pada kegiatan ini sebagian besar masyarakat Gegerkalong masih melakukannya di rumahnya masing-masing, walaupun tidak sedikit juga yang telah menggunakan penyedia jasa. Warga yang mengadakan resepsi di rumah biasanya melibatkan sanak saudara untuk mengatur jalannya acara, tidak terkecuali warga-warga atau tetangga disekitar tempat tinggalnya. Semua membaur dan bekerja secara bersama sesuai tugas dan perannya masing-masing. Keluarga yang memiliki acara secara langsung datang ke rumah-rumah warga agar bisa datang *ngariung* untuk persiapan acara. Secara spontan warga pun datang dengan atau tanpa dimintai bantuan oleh keluarga yang mempunyai acara. Namun saat ini kondisi seperti itu sudah berubah, kebanyakan warga yang benar-benar ingin datang harus dengan undangan terlebih dahulu. Jika warga yang memiliki acara telah *ngahaturanan*, tetangga-tetangga senantiasa hadir dan membantu. Tetapi jika tidak ada ajakan sebelumnya warga yang lain enggan untuk datang karena mereka khawatir keluarga yang memiliki acara

berpikiran bahwa mereka datang hanya ingin memharapkan pemberian saja. Terlebih yang mempunyai acara merupakan keluarga kalangan atas dengan status ekonomi tinggi. Fenomena itulah yang membedakan antara gotong royong tolong menolong dulu dengan yang terjadi saat ini dalam masyarakat Gegerkalong. Partisipasi warga semakin berkurang karena tidak adanya inisiatif untuk membantu sesama warga sekitar.

Gotong royong tolong menolong lainnya nampak ketika ada salah seorang warganya yang meninggal dunia. Hal ini dapat terjadi dimanapun dan pada masyarakat manapun, karena setiap musibah yang dialami pasti akan menimbulkan simpati orang disekitarnya selama orang tersebut mengetahuinya. Begitupula yang terjadi dalam masyarakat Gegerkalong, musibah meninggal dunia atau warga sering menyebutnya dengan *papait* biasanya dilakukan secara gotong royong. Mulai dari menginformasikan, pihak keluarga memberitahukan kepada RT atau RW setempat. Kemudian pihak RT atau RW mengumumkannya supaya menjadi maklum bagi warga lainnya dan diharapkan dapat datang untuk membantu dalam tahap pengurusannya. Warga yang datang secara spontan telah mengetahui tugasnya masing-masing dalam setiap proses yang dilakukan. Warga laki-laki mengurus jenazah mulai dari memandikan hingga menguburkan. Kemudian warga perempuan menyiapkan segala alat dan bahan yang dibutuhkan, seperti mengatur uang ataupun beras taji, bunga-bunga, serta hidangan untuk persiapan tahlil pertama. Tetapi saat ini kondisi tersebut sudah mengalami perubahan. Partisipasi warga yang semakin berkurang terlihat pada warga yang datang menghadiri mempercayakan sepenuhnya kepada pihak DKM mulai dari proses pengurusan jenazah hingga menguburkan dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Warga yang datang sebatas melayat dan memberikan doa. Itupun warga yang menghadiri tidak sebanyak dulu. Hal demikian terjadi pada partisipasi warga khususnya kaum ibu yang datang, biasanya mereka datang untuk melayat sekaligus membantu mengurus keperluan-keperluan yang dibutuhkan tetapi berbeda dengan situasi saat ini yang sebatas melayat kemudian langsung kembali ke rumahnya masing-masing.

Perubahan gotong royong lainnya ketika salah seorang warganya akan membangun atau merenovasi rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga, budaya gotong royong dalam kegiatan ini sudah mulai hilang. Biasanya warga bahu membahu membantu mulai dari tahap pembongkaran hingga pemasangan kembali selalu ada warga yang membantu. Walaupun tidak semua warga memiliki keahlian dalam bidang ini tetapi setidaknya datang untuk membantu apa saja yang dia bisa. Warga datang secara sukarela dan biasanya atas dasar balas jasa dari kebaikan sang punya rumah kepadanya. Namun hal ini tidak berlaku lagi di saat sekarang ini. Warga menganggap pekerjaan tersebut sudah dikerjakan oleh ahlinya. Alasan kesibukan juga menjadikan sulitnya kehadiran setiap warga dalam keikutsertaan dalam kegiatan seperti itu. Sikap sensitifitas warga terhadap warga lainnya juga sangat mempengaruhi. Ketika warga yang sedang membangun rumah mempunyai riwayat buruk terhadap tetangganya maka hal tersebut akan menjadi pertimbangan apakah layak untuk ditolong atau tidak.

Sementara itu dalam gotong royong yang bersifat kerjasama, perubahan cukup terlihat sangat jelas. Jika melihat kehidupan masyarakat hanya sedikit sekali kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatannya, masyarakat sudah tidak lagi melakukan kegiatan gotong royong secara bersama-sama seperti dalam kegiatan membersihkan lingkungan, pembangunan jalan, ataupun pembangunan masjid di sekitar wilayah Gegerkalong. Selain karena jumlah anggota yang mengikuti kegiatan tersebut semakin berkurang, kesadaran masyarakatnya sendiri pun bisa dikatakan telah menghilang.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan, jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut terus berkurang. Hanya beberapa orang yang ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut. Bahkan karena mereka menganggap bahwa sudah ada petugas kebersihan jadi untuk apa melakukan kegiatan kerja bakti lagi. Kegiatan membersihkan jalan dilakukan setiap satu minggu sekali dan dikerjakan oleh petugas kebersihan. Sementara kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dengan jangka waktu satu bulan sekali dan rang-orang yang melakukan kegiatan tersebut masih orang yang

sama kebanyakan hanya beberapa tokoh masyarakat. Kebanyakan masyarakat lebih baik memberikan bantuan berupa materi daripada harus turun ke jalan selain itu ada yang beranggapan hanya membuang waktu. Sekarang ini, kegiatan membersihkan lingkungan bukan menjadi tanggung jawab bersama, jika dilihat masyarakat hanya membersihkan pekarangan rumahnya saja. Hingga tidak heran apabila di beberapa jalan terlihat sampah menumpuk. Sama halnya seperti membersihkan jalan, dalam membersihkan got pun masyarakat menjadi peduli apabila got tersebut sudah mulai menghambat saluran-saluran pembuang. Masyarakat bergerak ketika sudah ada akibat, bukan menjaga secara bersama-sama sebelum akibat itu terjadi.

Beberapa masyarakat Gegerkalong hanya mengerjakan kegiatan kerja bakti apabila ada himbauan dari aparat setempat dan pihak kelurahan. Kurangnya sanksi yang tegas ataupun teguran pada masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan kerja bakti membuat masyarakat menjadi acuh dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Kegiatan bersama yang masih terlihat hanya pada saat kegiatan 17 Agustus, itu pun hanya beberapa RT atau RW yang melakukannya.

Sedangkan untuk pembangunan jalan atau gang ataupun masjid, sekarang ini masyarakat hanya melakukan ketika ada program yang diberikan oleh pemerintah. Baik terkendala karena biaya ataupun orang-orang yang mengerjakannya. Maka dari itu, apabila ada kegiatan pembangunan ataupun kegiatan perbaikan jalan masyarakat dapat dikatakan tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut telah diprogram oleh aparat setempat dengan melibatkan orang ketiga yaitu pihak atau ahli dalam pembangunan sehingga masyarakat hanya tinggal menikmati hasilnya saja. Tidak seperti dulu, dimana masyarakat saling bahu membahu membenahi jalan yang ada disekitar tempat tinggal mereka secara bersama-sama. Mulai dari pengumpulan dana sampai kegiatan pelaksanaannya, hingga masyarakat tidak perlu lagi menunggu perbaikan sampai jalan-jalan tersebut dirasa telah rusak. Sementara dalam pembangunan masjid, ada diantaranya merupakan masjid yang dibangun oleh salah satu keluarga masyarakat disana dan pengelolaannya pun masih dilakukan oleh sanak saudara dari keluarga tersebut. Selain itu ada juga masjid yang dikelola

oleh sebuah yayasan pendidikan sehingga masyarakat tidak turut andil dalam hal apapun, karena semuanya telah dikelola secara baik oleh pihak yayasan.

Dari data-data lapangan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat Gegerkalong telah mengalami pergeseran budaya gotong-royong baik kegiatan gotong royong yang bersifat pribadi (tolong-menolong) ataupun kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama (kerja bakti). Hingga menyebabkan kegiatan gotong-royong ini mulai hilang dari masyarakat tersebut. Dulu masyarakat lebih mengenal kegiatan gotong royong tersebut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dilakukan secara sukarela dan menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakatnya. Berbeda dengan kegiatan gotong royong yang sekarang ini, masyarakat berpikiran “jika tidak memberikan keuntungan untuk pribadi untuk apa melakukan kegiatan tersebut?”.

Tabel 4.4
Bentuk Pergeseran Nilai Gotong Royong di Kelurahan Gegerkalong

No.	Aspek	Pergeseran	
		Dahulu	Sekarang
1.	Partisipasi Masyarakat	Masyarakat banyak yang turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan.	Partisipasi warga mulai berkurang dikarenakan tidak adanya waktu luang dan kesibukan masing-masing anggota masyarakat.
2.	Cara Pandang Masyarakat	Masyarakat secara spontan dan sukarela terjun langsung dalam kegiatan tersebut, tanpa memikirkan “keuntungan” yang akan mereka peroleh.	Masyarakat lebih mempertimbangkan kegiatan apa yang akan mereka lakukan, gotong royong bukan menjadi sesuatu yang

			penting.
3.	Kegiatan “Hajatan” (Pernikahan/ Sunatan)	Setiap tetangga bergotong royong membantu secara sukarela meskipun tanpa dimintai pertolongan.	Kurang berinisiatif jika ada tetangga yang melakukan “hajatan”. Akan membantu jika memang dimintai pertolongan.
4.	Ngalayad (Tahlilan)	Setiap orang secara spontan membantu dan sudah mengetahui tugasnya. Warga laki-laki bertugas mengurus jenazah, memandikan hingga menguburkan. Sementara warga perempuan, mengatur uang ataupun beras taji, bunga-bunga, serta hidangan untuk persiapan tahlil pertama.	Mayarakat datang hanya untuk berbela sungkawa dan mendoakan saja. Semuanya keperluan biasanya diserahkan kepada pengurus DKM, kerabat, dan keluarga yang ditinggalkan.
5.	Membangun Rumah	Biasanya warga bahu membahu membantu mulai dari tahap pembongkaran hingga pemasangan kembali. Warga dapat secara sukarela atas dasar kebaikan sang pemilik rumah.	Sudah dikerjakan oleh ahlinya, membangun rumah juga sudah dianggap menjadi tanggung jawab pribadi anggota masyarakat.
6.	Kerja Bakti dan Kebersihan	Dilakukan secara bersama-sama secara sukarela,	Melakukan kegiatan jika ada hibauan.

	Lingkungan	banyak warga yang mengikuti kegiatan gotong royong.	Jumlah partisipan semakin berkurang, cenderung memberikan bantuan berupa materi dibandingkan terjun langsung.
7.	Pembangunan Jalan/ Gang dan Masjid	Saling bahu membahu, memperbaiki jalan yang rusak atau pun membangun masjid. Terlaksana atas inisiatif sendiri.	Masyarakat tidak ikut andil dalam kegiatan tersebut, karena sudah terprogram sehingga masyarakat hanya tinggal menikmati hasilnya.

Sumber: Data diolah oleh peneliti Tahun 2015

4.2.2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Gegerkalong

Melihat keadaan di lapangan, banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya gotong royong pada masyarakat Gegerkalong. Baik faktor dari dalam diri individunya sendiri maupun faktor eksternal dari luar yang berpengaruh pada masyarakat Gegerkalong .

a. Arus Modernisasi dan Globalisasi

Dari hasil catatan lapangan menunjukkan, bahwa adanya arus modernisasi dan globalisasi menjadi faktor eksternal dari adanya pergeseran nilai budaya gotong royong. Faktor eksternal itu sendiri merupakan faktor yang berasal dari luar masyarakat Gegerkalong. Disadari atau tidak besarnya arus ini mengubah pola pikir masyarakat sendiri ke arah yang lebih maju atau bahkan dapat merusak suatu ciri yang dimiliki oleh masyarakat tersebut salah satunya seperti nilai gotong royong.

Masyarakat Gegerkalong dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya arus modernisasi dan globalisasi yang bertujuan untuk

memajukan lingkungan sekitarnya. Mereka berupaya untuk terus mengikuti perkembangan zaman yang ada, dari mulai cara berpikir, bersikap, berpenampilan, bahkan dalam melakukan suatu pekerjaan sekalipun. Akan tetapi, yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong sendiri, arus globalisasi dan modernisasi sedikitnya mulai melunturkan makna dari kegiatan gotong royong yang ada. Seharusnya, semakin berkembangnya suatu zaman dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai makna dan pentingnya suatu gotong royong. Sebagaimana kita ketahui bahwa nilai dari gotong royong sendiri adalah adanya kegiatan yang dilakukan secara bersama demi mencapai tujuan bersama.

Arus modernisasi dan globalisasi memang tidak bisa terelakan lagi, apalagi dapat dikatakan bahwa Gegerkalong menjali salah satu daerah yang menjadi pusat pendidikan dikarenakan letak wilayahnya dekat dengan lembaga pendidikan, secara tidak langsung arus modernisasi dapat mempengaruhi masyarakat Gegerkalong secara cepat terutama pada cara berperilaku dan bertindak.

Dari observasi yang telah dilakukan, salah satu dampak arus modernisasi dan globalisasi yang terlihat adalah pola pikir, dimana pandangan masyarakat Gegerkalong mulai berubah dan memandang bahwa adanya kegiatan gotong royong ini bukanlah sebagai sesuatu yang penting lagi. Contohnya saja, ketika ada kegiatan gotong royong yang ada di RT/ RW Gegerkalong tidak semua masyarakat ikut terjun dalam kegiatan tersebut bahkan dapat dikatakan sama sekali tidak ada masyarakat yang ikut dalam kegiatan gotong royong. Masyarakat cenderung menyerahkan kegiatan tersebut pada petugas kebersihan saja atau pada pihak-pihak yang bertanggung jawab di tiap lingkungan. Masyarakat mulai kurang peduli dengan berbagai kegiatan yang berasaskan gotong royong. Bukan menjadi sesuatu yang penting lagi jika ada kegiatan gotong royong.

Selain itu, dampak dari adanya arus globalisasi dan modernisasi ini juga berpengaruh terhadap perangkat teknologi yang ada. Sehingga masyarakat tidak mau “capek-capek” lagi melakukan kegiatan gotong royong dengan menggunakan alat tradisional. Khususnya kegiatan gotong-royong yang dilakukan untuk kepentingan bersama (kerja bakti), peralatan yang digunakan untuk kegiatan

gotong royong mulai tergantikan dengan peralatan modern yang lebih bagus dan tidak memakan waktu lama pada saat proses pengerjaannya.

Pelayanan jasa yang diakibatkan oleh adanya arus modernisasi dan globalisasi, turut memicu adanya pergeseran budaya gotong royong yang ada, semakin berkembangnya masyarakat Gegerkalong masyarakat lebih memilih hal-hal yang praktis saja. Seperti pada acara-acara pernikahan atau khitanan masyarakat sudah mulai menggunakan jasa *Event Organizer* (EO). Dengan adanya pelayan jasa tersebut membuat masyarakat tidak lagi meminta tolong atau bekerja secara bergotong royong apabila ada tetangganya yang melakukan “*hajatan*”. Jika tidak ada EO pun hanya kerabat keluarga saja yang ikut membantu mempersiapkan pelaksanaan acara, sekalipun ada tetangga yang turut membantu itu pun hanya tetangga yang rumahnya berada disampanya saja. Tetangga yang lainnya hanya datang jika memang diperlukan bantuannya dan apabila mereka mendapatkan “upah”, atau hanya untuk menghadiri undangan semata. Tidak seperti masyarakat dulu yang secara suka rela tolong menolong, apabila ada tetangga yang melakukan “*hajatan*”.

Arus modernisasi dan globalisasi pula turut berpengaruh pada kepemudaannya yang ada di Gegerkalong, dimana kalau dulu masyarakat kompak dalam melakukan kegiatan sekarang ini kepemudaan malah hampir tidak ada. Dapat dikatakan remaja dahulu dengan sekarang jelas berbeda, oleh sebab itu pola pikir yang dihasilkannya pun berbeda pula. Remaja sekarang ini cenderung melakukan hal yang dapat memberikan keuntungan kepada dirinya sendiri. Sehingga kurang memiliki kesadaran mengenai makna dari adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat Gegerkalong.

b. Adanya Masyarakat Pendatang

Adanya masyarakat pendatang juga mempengaruhi budaya gotong royong yang ada pada masyarakat Gegerkalong. Daerah Gegerkalong merupakan daerah yang cukup banyak memiliki masyarakat pendatang, dikarenakan letak wilayahnya berdekatan dengan kampus, sehingga baik mahasiswa dosen maupun para pedang banyak yang akhirnya tinggal menetap di daerah Gegerkalong. Hanya

beberapa RT/ RW yang memiliki warga asli masyarakat pendatang telah menggeser keberadaan warga asli masyarakat Gegerkalong. Adanya masyarakat pendatang ini, mempengaruhi kegiatan gotong royong yang ada, karena jumlah masyarakat asli yang semakin sedikit dan kebanyakan masyarakat pendatang membuat kegiatan gotong royong ini sudah tidak dilakukan lagi. Dapat dikatakan sekarang ini warga pendatang cenderung lebih mendominasi dibandingkan dengan warga aslinya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, adanya kecenderungan anggapan bahwa masyarakat pendatang hanyalah masyarakat yang hanya akan menempati wilayah tersebut untuk sementara waktu, menjadikan masyarakat pendatang cenderung acuh dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekitar wilayah Gegerkalong sehingga kurang antusias dalam berpartisipasi. Selain itu, dengan banyaknya masyarakat pendatang dan beberapa diantaranya mulai menetap di Gegerkalong, mulailah bermunculan tempat kos-kosan bahkan kompleks-kompleks perumahan dimana ciri masyarakatnya cenderung individualis. Bahkan seperti ada tembok pemisah antar warga kampung (masyarakat asli Gegerkalong) dengan warga kompleks (masyarakat pendatang di luar Gegerkalong) sekalipun mereka masih tinggal dalam satu RW yang sama. Contohnya saja, jika ada kegiatan RT/ RW kebanyakan warga kompleks tidak mengikuti kegiatan gotong royong, terutama kegiatan gotong royong yang didasarkan atas kepentingan bersama. Masyarakat pendatang ini, biasanya memberikan pengganti bantuan berupa materi bila tidak bisa mengikuti kegiatan gotong royong. Tetapi hal ini, tidak berlaku disemua kompleks yang ada di wilayah Gegerkalong, ada juga beberapa kompleks yang peduli akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Tidak sedikit pula masyarakat pendatang yang berasal dari luar pulau Jawa sehingga menambah karakteristik dari masyarakatnya sendiri. Sehingga muncullah keberagaman yang terjadi dalam masyarakat Gegerkalong, baik dilihat dari watak masyarakat yang berbeda bahkan sampai pada status kedudukan seseorang. Status kedudukan ini, mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan setiap kegiatan. Ada perbedaan yang terjadi, dari hasil lapangan yang diperoleh

digambarkan bahwa orang yang memiliki status bahkan kedudukan yang lebih tinggi mereka cenderung tidak melakukan kegiatan tersebut. Selain terkendala waktu, yang lebih memprihatinkan adanya rasa “gengsi” jika mereka langsung terjun ke jalanan. Mereka lebih senang memberikan bantuan berupa materi sebagai pengganti karena tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut.

c. Motif dan Partisipasi Masyarakat

Selain faktor eksternal seperti adanya arus modernisasi dan globalisasi, serta adanya masyarakat pendatang terdapat pula faktor yang disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri yang disebut faktor internal. Semakin berkembangnya masyarakat, membuat pola pikir masyarakat semakin berubah. Hasil di lapangan menunjukkan, bahwa sekarang ini tidak semua masyarakat memiliki motif yang sama dalam melakukan kegiatan gotong-royong. Jika dalam bentuk tolong menolong masyarakat sepakat bahwa motif yang mereka lakukan semata-mata untuk ibadah serta menolong orang atau tetangga bahkan kerabat secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang kita tolong. Namun berbeda dengan kegiatan gotong royong yang bersifat kerja sama. Masyarakat cenderung memiliki maskud tertentu, mereka mau melakukan kegiatan tersebut jika ada “tapinya” atau jika ada keuntungan yang mereka peroleh. Seperti yang dituturkan oleh informan bahwa sekarang ini ada saja orang yang mau melakukan kerja bakti jika mendapatkan imbalan seperti jika ada uang pengganti atau rokok barulah warga masyarakat mau melakukan kegiatan gotong-royong tersebut. Bahkan untuk menumbuhkan rasa antusiasme warga tidak sedikit, ketua RT/ RW mengiming-imingkan acara makan bersama “*botram*” setelah kegiatan gotong royong selesai.

Kegiatan gotong royong yang bersifat kerja sama di Gegerkalong biasanya dilakukan secara berkala, bahkan kegiatan JUMSIH (Jum’at Bersih) sering dilakukan setiap satu minggu sekali. Akan tetapi, yang melakukan kegiatan tersebut hanya pihak-pihak tertentu, seperti ketua RT ataupun RW, pihak dari kelurahan, ataupun petugas kebersihan. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, bahwa masyarakat Gegerkalong mulai mengalami pergeseran budaya gotong royong. Kesadaran masyarakatnya sendiri cenderung mulai menurun, yang

mengakibatkan masyarakat tidak ikut berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang diadakan.

Kurangnya partisipasi dan sikap antusiasme dari warganya sendiri menimbulkan tidak adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama lagi. Padahal jika kita turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong secara tidak langsung kita sendiri akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dari observasi yang dilakukan, masyarakat akan melakukan kegiatan gotong-royong tersebut apabila terdapat himbauan dari pihak kelurahan itu pun paling hanya beberapa warganya saja yang melakukan kegiatan tersebut. Dulu masyarakat Gegerkalong melakukan kegiatan gotong royong secara sukarela tanpa adanya himbauan dari pihak kebersihan. Karena masyarakat masih sadar akan pentingnya budaya gotong royong. Akan tetapi, sekarang ini banyak alasan yang menyebabkan hal ini terjadi. Kesadaran masyarakat sangat penting, apabila masyarakat cenderung bersikap sama dalam artian bersikap pasif terhadap kegiatan yang dilakukan secara otomatis hal ini akan terus membuat budaya gotong royong yang ada pada masyarakat Gegerkalong semakin memudar. Bahkan akan cenderung dilupakan begitu saja.

Adanya motif yang berbeda-beda antar setiap warga, ada warga yang beranggapan jika tidak ikut bergotong royong, takut apabila dia membutuhkan bantuan tidak ada warga lain yang akan turut membantu. Alasan kesibukan dan kurangnya waktu luang warga masyarakat Gegerkalong sendiri membuat masyarakat tidak lagi melakukan kegiatan yang bersifat gotong royong. Selain itu, adapula warga yang beranggapan bahwa kegiatan gotong royong hanyalah kegiatan membuang-buang waktu saja. Namun, tidak menutup sebelah mata, ada juga masyarakat yang masih peduli akan nilai budaya gotong royong itu sendiri.

d. Sikap Materialistis dan Individualistis

Pada saat melakukan pengamatan, peneliti mulai menemukan bahwa pada masyarakat Gegerkalong mulai munculnya sikap individualistis dan materialistis yang ada pada diri masyarakat tidak terlepas juga dengan adanya pengaruh dari masuknya budaya Barat. Tidak semua kegiatan gotong royong mau dilakukan

secara cuma-cuma. Jika tidak memberikan keuntungan terhadap dirinya, untuk apa dia harus melakukan kegiatan tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan masyarakat Gegerkalong sendiri, mulai mengenal sistem upah, mereka mau melakukan kegiatan tersebut asalkan ada nilai lebih yang mereka dapatkan berupa materi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat berantusias melakukan kegiatan tersebut jika mendapatkan imbalan. Tidak adanya sanksi yang tegas turut mempengaruhi hal tersebut, Seperti yang sering dilakukan saja masyarakat Gegerkalong, biasanya warga lebih baik tidak mengikuti kegiatan gotong royong tersebut kemudian mereka mengganti bantuan yang mereka berikan berupa sumbangan dalam bentuk materi.

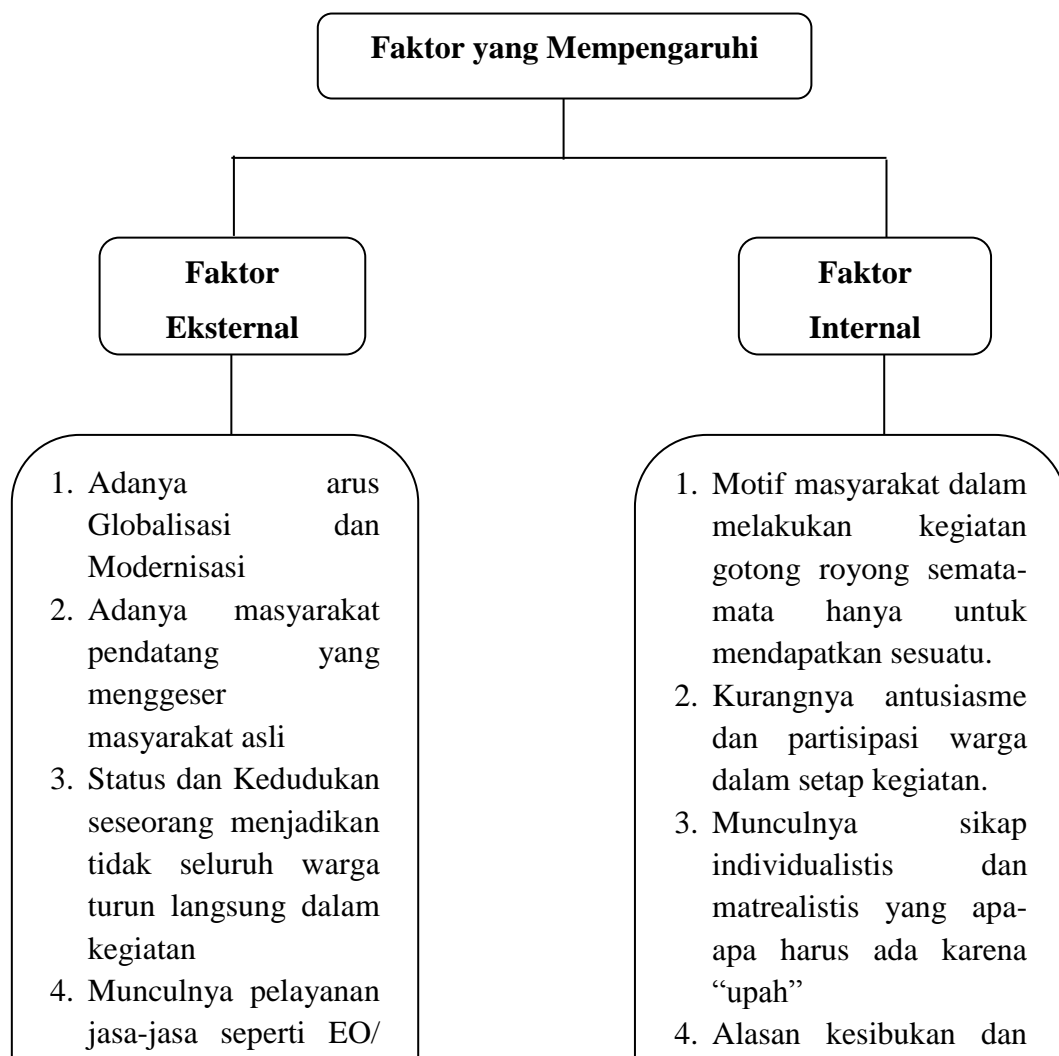
Sementara untuk sikap individualistis, karena kebanyakan warga Gegerkalong merupakan warga pendatang dan di lingkungan wilayah tersebut mulai dibangun kompleks-komplek perumahan, menjadikan masyarakat Gegerkalong menjadi sedikit acuh terhadap kegiatan sosial yang ada di lingkungan tersebut. Individualistis disini berarti tidak melakukan sesuatu tanpa harus merugikan orang lain. Seperti yang terjadi di lingkungan RW. 04 kebanyakan warga yang tinggal disana merupakan masyarakat pendatang, selain itu warga asli yang tinggal disana rata-rata memiliki status sosial dan kedudukan tinggi sehingga kecenderungan sikap individualistis terlihat jelas disana.

Sama halnya seperti yang terjadi di lingkungan RW. 01 adanya kompleks perumahan ditengah-tengah masyarakat lokal menjadikan adanya pembeda antar warga kompleks dengan warga “kampung” sekalipun mereka masih tinggal dalam satu lingkungan RW yang sama. Warga kompleks RW.01 menunjukkan sikap yang sama, bahwa kebanyakan dari mereka memiliki sikap individualistis. Dimana biasanya yang melakukan kegiatan gotong royong hanya warga “kampung” saja. Jadi untuk kegiatan sosial gotong royong seperti kerja bakti di lingkungan kompleks tersebut biasanya dilakukan oleh petugas kebersihan yang bertugas.

Akan tetapi tidak menutup sebelah mata, ada saja masyarakat yang masih peduli akan pentingnya budaya gotong royong, sehingga ingin tetap melestarikan budaya gotong royong tersebut. Sekalipun diketahui secara jelas, mulai nampak adanya perubahan-perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor-faktor

tersebut. Adanya faktor pendorong pergeseran budaya gotong royong ini seharusnya dapat diminimalisir dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh, masyarakat sekitar, aparatur pemerintahan baik RT/ RW, bahkan organisasi kepemudaan yang ada.

Adapun gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai gotong royong masyarakat Gegerkalong seperti berikut:



Gambar 4.2
Skema Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Nilai Gotong Royong
pada Masyarakat Gegerkalong

Tabel 4.5
Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai Gotong Royong pada
Masyarakat Gegerkalong

No.	Faktor Penyebab	Dampak yang ditimbulkan
1.	Arus Modernisasi dan Globalisasi	Merubah pola pikir masyarakat yang memandang bahwa gotong royong bukanlah hal yang penting. Membuat masyarakat lebih memilih menggunakan segala sesuatu yang praktis seperti penggunaan alat-alat modern dan penyedia jasa.
2.	Adanya Masyarakat Pendatang	Munculkan karakteristik, status sosial dan kedudukan yang berbeda, sehingga tidak semua orang ikut terjun dalam kegiatan gotong royong dikarenakan waktu luang dan

		“gengsi”
3.	Motif dan Partisipasi Masyarakat	Motif warga yang berbeda-beda membuat anggota masyarakat kurang berpartisipasi dan antusias terhadap kegiatan gotong royong.
4.	Matrealistis dan Individualistis	Masyarakat lebih memikirkan keuntungan dan kerugian yang di dapat. Lebih bersifat individualis, selama apa yang dia lakukan tidak merugikan orang lain.

Sumber: Data diolah oleh peneliti Tahun 2015

4.2.3. Upaya Mengatasi Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat

Temuan yang diperoleh dari pengamatan pada masyarakat menunjukkan bahwa masih adanya upaya-upaya dari beberapa pihak dalam mengantisipasi bergesernya nilai budaya gotong royong. Adapun pihak yang terlibat diantaranya peran pemerintah, karang taruna, dan pada umumnya masyarakat Gegerkalong. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu kebudayaan tidak akan terlepas dari adanya saling keterkaitan antar pihak yang memiliki perannya dalam masyarakat.

Seluruh lapisan masyarakat setuju akan pentingnya budaya gotong royong. Seperti yang telah dilakukan oleh pihak kelurahan dengan memberikan himbauan RW dan RT nya agar tetap menggalakan kegiatan kebersihan seperti kegiatan JUMSIH. Selain itu kegiatan yang sering ditekankan kepada masyarakat yaitu kegiatan keamanan seperti pengadaan poskamling dan kegiatan ronda malam. Pihak kelurahan melalui sekretaris lurah mengatakan setiap sebulan sekali pihak kelurahan mengadakan pertemuan rutin dengan seluruh ketua RW dan RT serta ketua PKK. Pertemuan tersebut tidak hanya dilakukan di kantor kelurahan saja, tetapi sesekali dilakukan sekaligus dengan diadakannya pengajian rutin di salah satu masjid disana. Upaya lain yang dilakukan yaitu menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap budaya gotong royong yang memang telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal itu dipelopori langsung oleh

ketua koordinator RW Kelurahan Gegerkalong dengan menghimbau jajarannya baik ketua-ketua RT maupun RW yang lain untuk senantiasa hadir di setiap kegiatan seperti kebersihan ataupun kerja bakti. Tindakan tersebut ditegaskan oleh ketua koordinator agar masyarakat bisa mencontoh hal-hal teladan dari pemimpin-pemimpin mereka. Secara tidak langsung tindakan tersebut akan memunculkan rasa malu bagi warga karena melihat pemimpinnya saja *wani bau na wani kotor na*. Selain dengan memberikan contoh langsung dengan turun ke lapangan ketika sedang ada kegiatan kerja bakti, bapak ketua koordinator tersebut melakukan pendekatan secara personal terhadap warganya yang tidak begitu *respect* kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik oleh RT maupun RW nya. Hal tersebut bertujuan agar selain mengetahui permasalahan yang terjadi sehingga menyebabkan warga tersebut acuh juga mengajak kembali agar warganya bisa terus bahu membahu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang dilakukan dan pentingnya nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Budaya gotong royong merupakan ciri masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan peduli akan kepentingan umum. Semua pihak ataupun kelompok dalam masyarakat akan turut terlibat demi kepentingan bersama. Selain upaya yang diberikan oleh aparat pemerintah kelompok-kelompok tertentu yang ada pada lingkungan Gegerkalong sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan yang bersifat gotong royong. Kelompok yang memberikan pengaruh besar dalam setiap kegiatan gotong royong yaitu kelompok kepemudaan atau sering disebut dengan karang taruna. Peran pemuda dalam lingkungan masyarakat sangat diharapkan oleh setiap warga karena dari jiwa muda yang besar akan menghasilkan pemikiran-pemikiran dan semangat yang tinggi yang diberikan. Aparatur pemerintah setempat biasanya mengajak para pemuda untuk berkoordinasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Dari hasil temuan di lapangan hanya kegiatan-kegiatan yang bersifat monumental seperti pelaksanaan 17 Agustus dan hari jadi Kota Bandung yang benar-benar melibatkan karang taruna. Kegiatan yang dilakukan seperti halnya pada masyarakat pada umumnya yaitu dengan mengadakan lomba-lomba tradisional, hiburan masyarakat seperti dangdut, dan bakti sosial. Selain itu ketika warga mengadakan kegiatan

kerjabakti ada saja pemuda yang turut terlibat walaupun dengan jumlah yang tidak begitu banyak. Diluar kegiatan-kegiatan tersebut tidak ada lagi kegiatan rutin yang dilakukan, mengingat perubahan lingkungan dan perkembangan zaman setidaknya berpengaruh terhadap motivasi mereka terhadap kegiatan kemasyarakatan.

Upaya yang tidak kalah penting lainnya yaitu diberikan oleh masyarakat Gegerkalong. Sangat mustahil jika pemerintah dan kelompok pemuda yang ada disana mengagendakan setiap kegiatan gotong royong tetapi tidak ada dukungan dari masyarakatnya sendiri. Dari beberapa informan diperoleh informasi bahwa mereka sebisa mungkin selalu menjunjung tinggi nilai gotong royong. Baik yang dilakukan terhadap sesama warga maupun bagi kepentingan umum. Cara yang paling sederhana yaitu dengan memberikan contoh secara langsung seperti dengan membersihkan gang-gang disekitar rumah. Kemudian saling memberi informasi kepada warga lainnya jika memang ada himbauan dari pihak RT untuk melakukan kerja bakti walaupun tanggapan yang diberikan akan berbeda-beda dari warga lainnya. Sikap kritis masyarakat juga mempengaruhi partisipasi mereka terhadap kegiatan gotong royong yang dilakukan. Masyarakat saat ini lebih perhitungan dengan apa yang perlu mereka kerjakan dan tidak perlu dikerjakan. Terjadi ketika ada pembangunan di salah satu gang Geger Suni melalui bantuan program PNPM. Program tersebut dilaksanakan dengan melibatkan pihak ketiga dalam hal ini pemborong atau pengusaha dalam pengerjaan pembangunan fasilitas jalan. Setiap detail pengerjaan dan tugas masing-masing orang disana karena sudah di tangani oleh ahlinya. Hal itu menjadikan masyarakat di sekitar tempat pembangunan tersebut enggan untuk berpartisipasi, karena mereka kebanyakan beranggapan bahwa pengerjaannya sudah di alih tanggung jawabkan kepada pihak pemborong. Adapula partisipasi yang diberikan warga terhadap kegiatan gotong royong tolong menolong. Jika dalam kegiatan gotong royong kerja bakti lebih menjunjung rasa kekeluargaan sesama warga atas rasa kebersamaan dan demi kepentingan umum, berbeda dengan partisipasi yang diberikan warga terhadap kegiatan gotong royong tolong menolong. Kegiatan ini menitik beratkan pada kepentingan dan urusan antar pribadi masyarakat. Ada anggapan pada masyarakat disana jika mereka

berbuat baik kepada warga lainnya maka balasan kebaikan pula yang akan mereka peroleh kelak. Seperti membantu dalam pembangunan rumah, menjenguk tetangga yang sakit, dan bersilaturahmi antar tetangga.

Dari beberapa upaya yang diberikan oleh berbagai lapisan masyarakat Gegerkalong seluruhnya menginginkan agar warga bisa mensukseskan setiap kegiatan gotong royong yang dilakukan. Terlepas dari seberapa besar partisipasi yang diberikan warganya karena budaya gotong royong sangat menghargai kesadaran diri dan inisiatif warga bukan sebagai perintah semata.

Tabel 4.6

Upaya Mengatasi Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Gegerkalong

No.	Pihak yang Terlibat	Upaya
1.	Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kebijakan yang mengacu pada pentingnya nilai budaya gotong royong 2. Membentuk koordinator RW supaya bisa lebih mengontrol setiap jalannya kegiatan gotong royong 3. Terjun langsung ke lapangan agar dapat menjadi panutan warganya
2.	Karang Taruna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan semangat muda pada masyarakat 2. Berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar
3.	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan kembali antusiasme terhadap budaya gotong royong 2. Mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak warga

Sumber: Data diolah oleh peneliti Tahun 2015

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Bentuk Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Gegerkalong

Pergeseran merupakan proses terjadinya pergantian ataupun perpindahan suatu kondisi menjadi ke bentuk lainnya yang menimbulkan adanya perbedaan dari kondisi sebelumnya. Pada penelitian ini pergeseran yang dimaksud merujuk pada bergesernya nilai budaya gotong royong masyarakat khususnya yang dialami oleh masyarakat Gegerkalong. Pergeseran yang dimaksudkan tidak sepenuhnya menuju pada arah perubahan secara total yang kemudian menghilangkan ciri aslinya, melainkan perubahan yang terjadi sebatas pada sektor-sektor tertentu saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, hlm. 361) kata geser mengandung arti: “bergesek, bergesel, dan bergosokan. Kemudian dari kata pergeseran mengandung arti pergesekan, peralihan; perpindahan; pergantian, dan perselisihan; percekocokan”. Berdasarkan pengertian tersebut arti kata pergeseran dapat dikembangkan sebagai adanya ketidaksesuaian dengan apa yang telah ada sebagai dampak adanya pengaruh dari dalam maupun dari luar.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa secara umum kondisi masyarakat Gegerkalong telah mengalami perubahan. Baik perubahan secara perilaku maupun sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing warganya. Pergeseran yang nampak terjadi dalam budaya gotong royong masyarakat terletak pada semakin berkurangnya partisipasi warga yang diberikan. Sehingga kontribusi yang diberikan untuk kepentingan sesama warga masyarakat semakin tidak nampak. Definisi gotong royong menurut Sajogyo dan Pudjiwati (2005, hlm. 28) “merupakan aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”. Dari pendapat tersebut jelas bahwa kegiatan gotong royong berasal dari warga masyarakat yang dilakukan secara bersama dan demi kepentingan umum. Namun partisipasi warga yang diharapkan bisa dilakukan secara bersama berbanding terbalik dengan kondisi di masyarakat berupa sikap antusiasme yang semakin berkurang. Alasan utama yang sering sekali disampaikan karena kesibukan pekerjaan yang menyita waktu sehingga kurangnya waktu luang untuk sekedar bersosialisasi dengan tetanga atau warga lainnya. Adanya perkembangan

zaman dengan masuknya budaya-budaya asing dari luar yang kemudian banyak di aplikasikan warga dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, tingkat mobilitas penduduk yang tinggi pada lingkungan masyarakat Gegerkalong menjadikan kondisi masyarakat semakin kompleks dan sulit untuk di kontrol. Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai budaya yang telah mereka anut yaitu budaya gotong royong.

Dari beberapa bentuk kegiatan gotong royong peneliti mengelompokkan ke dalam dua bentuk kegiatan yang lebih spesifik. Pertama yaitu bentuk gotong royong tolong menolong. Menurut Bintarto (1980, hlm. 10) mengungkapkan “jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa”. Berdasarkan hasil temuan di lapangan beberapa bentuk gotong royong tolong menolong masih dilakukan oleh warga Gegerkalong. Warga membantu tetangga terdekat sekitar rumah mereka yang sedang membutuhkan pertolongan. Begitupun sebaliknya nanti ketika warga tersebut sedang membutuhkan pertolongan warga lain yang telah merasa menerima kebaikan dari orang tersebut akan senantiasa membalasnya. Hal tersebut muncul sebagai wujud rasa kebersamaan dan berada pada situasi serta lingkungan yang sama sebagai warga Gegerkalong. Sejalan dengan yang dikemukakan Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 145) pada teorinya solidaritas mekanis bahwa ‘suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip’.

Bentuk gotong royong tolong menolong yang masih di pertahankan diantaranya berada di lingkungan RT 07 dimana ketika ada warganya akan membangun rumah tetangga sekitar turut serta membantu. Biasanya tetangga-tetangga membantu disaat waktu libur dari pekerjaan antara hari Sabtu atau Minggu. Orang-orang yang datang membantu sesuai kemampuan mereka masing-masing, karena saat ini kebanyakan sudah melibatkan tukang bangunan yang lebih

bertanggung jawab secara keseluruhan. Warga hanya membantu seperti mengangkut batu bata, pasir, dan lain sebagainya yang bersifat ringan saja. Namun fakta di lapangan ditemukan bahwa saat ini kegiatan tolong menolong dalam membangun rumah sudah dipengaruhi oleh motif lain yaitu tradisi balas budi. Jika warga yang akan membangun rumah dianggap *care* dengan warga lainnya turut serta dalam setiap kegiatan tolong menolong maka dia akan mendapatkan balasan setimpal dari warga lainnya yang telah dia tolong, tetapi sebaliknya jika warga yang bersangkutan bersikap acuh tak acuh maka sulit sekali kemungkinan mendapat bantuan dari warga lain atau tetangga-tetangga sekitar tempat tinggalnya. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widaty (2014, hlm. 101) pada masyarakat Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran menyebutkan “pada saat ini gotong royong dilakukan tergantung pada tujuannya, dengan pertimbangan siapa yang di tolong, apakah kegiatan tersebut memerlukan keahlian khusus atau tidak”.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat adanya pola pikir masyarakat yang berkembang menjadikan mereka berpikir kritis dengan apa yang akan mereka lakukan. Hal tersebut kemudian yang berpengaruh terhadap motif dalam kegiatan gotong royong yang semula bersifat sukarela atas dasar persaudaraan menjadi tindakan yang perhitungan dan untung rugi. Selain itu, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga ahli mengakibatkan semakin sedikit warga yang turut dalam proses gotong royong tolong menolong membangun rumah. Dengan adanya pemborong-pemborong bangunan membuat sebagian warga berpikir untuk apa membantunya karena sudah ada yang lebih ahli yang mengerjakannya. Seperti halnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suprihatin (2014, hlm. 11) mengungkapkan:

setelah hadirnya pertambangan batu bara, mendirikan rumah dengan sambatan sudah tidak banyak dijumpai. Kalaupun ada hanya sebagian kecil saja orang yang dapat hadir karena faktor kesibukan atau pekerjaan, terlebih bagi warga yang bekerja sebagai karyawan tambang. Selain itu setelah adanya tambang warga masyarakat cenderung mempercayakan seluruhnya terhadap tukang atau kuli bangunan sehingga semakin mengurangi tingkat partisipasi warga lainnya untuk bergotong royong.

Kedua bentuk gotong royong kerja bakti, perbedaan dari bentuk gotong royong tolong menolong adalah bentuk gotong royong ini dilakukan oleh warga secara serempak dan demi kepentingan bersama. Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm. 60) “kerjabakti adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah”. Temuan di lapangan kegiatan yang mencolok dari bentuk gotong royong kerja bakti sebatas pada pelaksanaan peringatan hari-hari besar saja. Seperti pada peringatan HUT RI dengan melibatkan peran pemuda sebagai penggerak dalam proses kegiatannya. Masyarakat pada umumnya terlibat sebatas sumbangan materil dengan diadakannya iuran warga semampunya. Kegiatan yang dilakukan berupa lomba-lomba keagamaan dan perlombaan tradisional. Masyarakat tidak seluruhnya mengadakan kegiatan tersebut, sarana berupa tempat atau lapangan yang semakin sulit di sekitar lingkungan Gegerkalong menjadikan sulitnya pelaksanaan kegiatan perlombaan dan lain sebagainya. Bentuk gotong royong lainnya sudah mulai hilang dari masyarakat. Seperti kegiatan kebersihan yang sepenuhnya telah diserahkan kepada petugas kebersihan. Setiap dua atau tiga minggu sekali petugas berkeliling dengan menggunakan kendaraan roda tiga untuk membersihkan selokan dan jalan yang sekiranya ditumbuhi rumput. Selama kegiatan tersebut tidak terlihat warga yang membantu, dan yang bekerja sebatas orang-orang yang berseragam kebersihan. Kemudian ronda malam yang digantikan dengan pembentukan petugas keamanan atau hansip. Sebelumnya memang telah ada pembentukan jadwal kegiatan ronda malam, tetapi kegiatan tersebut tidak berlangsung lama. Sehingga koordinator RW membentuk petugas keamanan khusus. Kegiatannya tidak hanya mengamankan wilayahnya saja tetapi melakukan pengamanan atau pengaturan ketika ada salah satu warganya yang mengadakan hajatan. Pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan jalan atau gang juga sudah jarang melibatkan warga masyarakat, kebanyakan sudah diserahkan sepenuhnya kepada pemborong bangunan. Seperti pada hasil penelitian Suprihatin (2014, hlm. 13):

aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti membangun atau memperbaiki jalan, jembatan atau parit saat ini sudah jarang bahkan hampir tidak dijumpai lagi. Saat ini untuk mengerjakan

pekerjaan tersebut telah dikerjakan oleh pemerintah desa dengan menggunakan dana dari ADD (anggaran dasar daerah) dan CD (community development) dengan mengerjakan tenaga kontraktor yang berasal dari luar kampung. Artinya, perilaku masyarakat dalam berkegiatan gotong royong pada kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum mengalami perubahan yaitu antusias menurun dan lebih berorientasi pada kegiatan yang dapat menghasilkan rupiah. Kegiatan-kegiatan tersebut saat ini dikerjakan oleh kontraktor atau buruh.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pergeseran dari bentuk-bentuk gotong royong yang ada pada masyarakat Gegerkalong menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan yang bersifat gotong royong semakin berkurang. Meskipun dari keseluruhan informan mengatakan bahwa mereka masih menganggap penting akan keberadaan kegiatan gotong royong, namun pada kenyataannya warga sudah tidak begitu berantusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Konsep tentang nilai budaya gotong royong memang tetap ada di dalam diri masing-masing warganya, tetapi implementasi yang diberikan tidak nampak pada masyarakat. Selain itu *mindset* masyarakat telah berubah yang menjadikan kegiatan gotong royong sebatas formalitas semata, bahkan sebagian masyarakat telah menganggap kegiatan tersebut merupakan kebiasaan lama yang telah usang.

4.3.2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat Gegerkalong

Adanya suatu pergeseran yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa berubah begitu saja, banyak faktor pendukung dari adanya suatu pergeseran yang menimbulkan perubahan, baik pola pikir, sikap, maupun perilaku masyarakatnya sendiri. Masyarakat bersifat dinamis, dia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada. Oleh sebab itu, masyarakat dengan perubahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Sejalan yang telah diungkapkan Mac Iver dan Page dalam (Ranjabar, 2006, hlm. 10) bahwa.:

Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Perubahan tersebut, terjadi dengan adanya aspek-aspek yang turut mempengaruhi adanya perubahan tersebut. Sama halnya seperti yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong, bahwa hasil menunjukkan pergeseran nilai gotong royong yang terjadi dalam kehidupan masyarakat mereka dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut, ada yang bersifat internal dan eksternal. Dikatakan internal bilamana faktor tersebut disebabkan oleh pribadi dari masyarakat itu sendiri. Seperti, motif masyarakat dalam mengikuti kegiatan gotong royong, antusiasme warga masyarakat, sikap individualistis yang memberikan pengaruh cukup besar serta kesibukan masyarakat yang malah membuat masyarakat Gegerkalong menjadi tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan gotong royong yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Widaty (2014, hlm. 101) bahwa “masyarakat saat ini sudah menunjukkan adanya kebosanan dari masyarakat tentang apa yang dilakukan, sehingga malas untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong”.

Adanya arus modernisasi dan globalisasi pula yang menjadikannya faktor dari adanya pergeseran nilai gotong royong yang terjadi pada masyarakat Gegerkalong. Arus modernisasi ini tidak bisa terelakan dan bahkan karena berbagai macam akses budaya luar bisa masuk dengan mudahnya serta tidak adanya filter sehingga masyarakat sulit mengendalikan adanya arus tersebut. Masyarakat Gegerkalong mulai merubah pola pikir mereka ke arah yang lebih maju. Selain itu, adanya teknologi baru membuat masyarakat Gegerkalong cenderung melakukan kegiatan dengan cara yang “praktis” sehingga penggunaan alat-alat pada saat kegiatan gotong royong mulai berubah dari yang tradisional menuju modern.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Herimanto dan Winarno (2008, hlm. 35), “perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan”. Pendapat lain menurut Saebani (2012, hlm. 181) mengungkapkan bahwa: “Perubahan budaya dapat

timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain”.

Daerah Gegerkalong sendiri menjadi wilayah untuk melakukan urbanisasi, sehingga warga pendatang lebih banyak dibandingkan dengan warga asli atau lokal. Adanya kontak dengan budaya lain, mengakibatkan keanekaragaman terjadi di wilayah tersebut dengan karakter yang berbeda-beda serta status sosial bahkan kedudukan yang berbeda pula. Sehingga menyebabkan mulai terjadinya perubahan dalam bentuk pergeseran nilai gotong royong yang ada.

Selain itu, kegiatan gotong royong biasanya berazaskan kesukarelaan tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan. Pasya (dalam Sudrajat, 2014, hlm. 16) mengungkapkan bahwa ‘gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya’.

Akan tetapi, pada kenyataannya sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa masyarakat Gegerkalong mulai mengenal sikap *matrealistis*, dimana mereka mau melakukan kegiatan sosial jika mendapatkan imbalan “upah” dari apa yang telah mereka lakukan. Berbeda dengan masyarakat Gegerkalong dulu yang secara sukarela melakukan kegiatan gotong untuk kepentingan bersama. Hal ini, jelaslah menunjukkan bahwa masyarakat Gegerkalong sedikitnya mulai mengalami pergeseran dalam kegiatan gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat baik yang bersifat pribadi atau untuk kepentingan bersama. Bukan hanya dikarenakan sikap *matrealistis* masyarakat, tetapi sikap *individualistis* masyarakat Gegerkalong pun turut mempengaruhi pergeseran budaya gotong royong yang ada. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kamisah (2012, hlm. 11) mengungkapkan:

Perubahan yang terjadi pada tradisi *mbecek* dapat dilihat dari beberapa hal seperti perubahan niat dan tata cara. Jika dahulu masyarakat nyumbang dengan niat untuk membantu meringankan keluarga yang berhajat dengan cara memberi sesuai keinginan dan kemampuan tanpa adanya ketentuan dari segi banyaknya barang bawaan, namun sekarang ini tujuan dari kegiatan memberi kepada keluarga yang berhajat adalah untuk memperoleh balasan ketika si pemberi kelak mengadakan hajatan dengan jumlah minimal sama

dengan jumlah yang diterima sebelumnya dan kemudian hasil dari perolehan (gawan) para tetangga digunakan untuk keperluan hidup atau membeli barang yang bukan merupakan kebutuhan primer.

Temuan yang dihasilkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta diperkuat oleh teori yang dijabarkan maka semakin terlihat keterkaitan antara fakta di lapangan dengan kajian pustaka yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya gambaran bahwa pegeseran nilai dan budaya gotong royong yang ada di masyarakat Gegerkalong mulai terlihat jelas dan muncul sebagai bentuk suatu perubahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendorong, dimana faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.

4.3.3. Upaya Mengatasi Pergeseran Nilai Budaya Gotong Royong pada Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat pada lingkungan Gegerkalong telah mengupayakan agar tetap bisa mempertahankan budaya gotong royong yang masih ada. Beberapa pihak berperan serta agar tetap menggalakan kebiasaan tersebut. Mulai dari pihak pemerintahan yang selalu memberikan intruksi dan mendukung setiap kegiatan yang bersifat gotong royong. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membuat peraturan untuk melaksanakan bulan bhakti gotong royong secara serempak di Indonesia. Seperti yang tercantum dalam peraturan menteri dalam negeri nomor 42 tahun 2005 pasal 4 disebutkan, “Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat di desa dan kelurahan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan lembaga kemasyarakatan seperti; Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, RT RW dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) atau Sebutan Lain”. Peraturan tersebut dibuat setidaknya agar masyarakat sadar akan nilai penting kebersamaan, terlebih budaya gotong royong merupakan salah satu budaya nenek moyang bangsa Indonesia dan memang nampak sekali manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

Selain peran pemerintah, adanya kelompok sosial dalam masyarakat sepatutnya dapat memberikan dukungan terhadap setiap kebijakan yang diberikan

oleh pemerintah. Begitu pula pada masyarakat Gegerkalong terdapat kelompok pemuda atau karang taruna yang berperan dalam kegiatan gotong royong, namun saat ini partisipasi yang diberikan masih bersifat monumental dan semakin menunjukkan penurunannya dari masa ke masa. Seperti yang diungkapkan Hidayat (2014, hlm. 153) “pada masa sekarang kelompok-kelompok di desa mengalami penurunan dalam hal semangat kegotong royongan. Hampir semua kelompok yang ada menunjukkan penurunan”. Disamping itu dengan adanya peran karang taruna dalam kegiatan gotong royong pada masyarakat dapat menjadikan akses bagi proses regenerasi budaya ke generasi selanjutnya. Peran lainnya yang tidak kalah penting yaitu peran dari masyarakatnya itu sendiri. Bagaimanapun yang menjalankan setiap kegiatan yang bersifat gotong royong perlu adanya masyarakat. Upaya yang dilakukan berdasarkan beberapa informan yaitu dengan mengajak keluarga atau warga lainnya untuk tetap menanamkan nilai gotong royong dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat dapat pula sebagai agen sosialisasi bagi masyarakat lainnya. Elemen lain dalam masyarakat yang tidak kalah penting adalah peran tokoh masyarakat. Biasanya tokoh masyarakat ini merupakan seseorang yang di sepuhkan kemudian menjadi panutan warga atas dedikasi dan peranannya di masa terdahulu.

Dari pemaparan diatas diketahui bahwa semua lapisan dalam masyarakat memiliki perannya masing-masing dan itu penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Tentu upaya tersebut bertujuan agar bisa mempertahankan budaya gotong royong khususnya pada masyarakat Gegerkalong.

4.4 Implementasi Hasil Penelitian Terhadap Mata Pelajaran Sosiologi di SMA

Skripsi ini mengkaji mengenai perubahan sosial terutama yang terjadi pada pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat Gegerkalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gegerkalong sebagian besar telah beralih menuju masyarakat modern sehingga sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tradisi lama yang terkesan usang. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin berkurangnya partisipasi yang diberikan dalam setiap kesempatan dalam kegiatan

gotong royong. Kemudian perubahan motif dalam diri setiap individunya yang cenderung materialistis. Semata-mata hanya memperhitungkan keuntungan dibanding rasa kebersamaan dengan sesama warga. Adanya penelitian tersebut setidaknya dapat mengimplementasi terhadap pembelajaran sosiologi di persekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sosiologi khususnya pada materi mengenai perubahan sosial. Pembelajaran sosiologi akan jauh lebih bermakna jika siswa diberikan contoh yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat disekitarnya. Siswa dapat terpacu untuk lebih memahami pembelajaran dan siswa dapat menganalisis fenomena sosial yang ada disekitarnya dan tertarik untuk membahas lebih lanjut dan mencari solusi untuk setiap permasalahan yang muncul. Selain memberikan implementasi sebagai bahan ajar, dengan adanya penelitian tersebut diharapkan para pendidik sosiologi dapat mengantisipasi semakin buruknya keadaan yang dapat menggerus nilai gotong royong pada masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Ahmadi (1991) mengatakan tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia adalah untuk:

- 1) Berusaha memahami peranan sosiologi dari kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Sekolah harus dapat menjadi teladan di dalam masyarakat di sekitarnya, bahkan lebih luas atau perkataan lain mengadakan sosialisasi intelektual dalam memajukan kehidupan di masyarakat.
- 2) Memahami seberapa jauh membina kegiatan sosial peserta didiknya untuk mengembangkan keperibadiannya.
- 3) Mengetahui pembinaan ideologi pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Mengadakan integrasi kurikulum pendidikan masyarakat sekitarnya, agar pendidikan memiliki manfaat praktis dalam masyarakat.
- 5) Menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat.
- 6) Memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Dibutuhkannya peran pendidik guna mempertahankan nilai gotong royong pada anak, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi terutama mengenai perubahan sosial dan nilai gotong royong. Sehingga siswa dapat mengetahui makna serta sisi baik dari nilai gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Darmadi (2011, hlm. 28-30) mengenai fungsi dari sebuah penelitian diantaranya:

- 1) Menemukan sesuatu yang baru

Dalam dunia pengetahuan penemuan yang dilakukan melalui suatu kegiatan penelitian adalah hasil yang andal dan mendapat pengakuan dari kalangan ilmuwan.

2) Mengembangkan ilmu pengetahuan

Melalui penelitian dimana seorang peneliti biasanya dalam melakukan kajian terhadap permasalahan yang relevan dengan mengeksplorasi terhadap yang telah dilakukan para peneliti pada waktu lalu dan kegiatan peneliti saat sekarang untuk kemudian dilakukan pendalaman terhadap permasalahan yang ada.

3) Melakukan validasi

Hasil penelitian digunakan sebagai konfirmasi atau pembaruan jika terjadi perubahan nyata terhadap paradigma teori yang telah lama.

4) Menemukan permasalahan penelitian

5) Menambah khazanah pengayaan ilmiah

Dapat pula berfungsi sebagai pelengkap khazanah ilmu yang baru, sehingga ilmu pengetahuan senantiasa berkembang ke arah penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan yang ada.

Secara garis besar penelitian ini memberikan implementasi terhadap dunia pendidikan, selain menjadi suatu bentuk penemuan dalam mengkaji fenomena masyarakat. Di dunia pendidikan penelitian ini dapat memberikan kontribusi guna mengembangkan ilmu pengetahuan dari sosiologi sendiri. Dapat pula berfungsi sebagai pelengkap khazanah ilmu yang baru, sehingga ilmu pengetahuan senantiasa berkembang ke arah penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan yang ada. Pembelajaran di persekolahan cenderung tidak akan bersifat monoton, karena pembelajaran sosiologi akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang menghasilkan fenomena-fenomena sosial baru yang lebih kompleks.